

Pameran Seni Rupa Semsar Siahaan

Kritik atas

Kedegilan Manusia

SEMSAR Siahaan telah kembali dari perantauannya selama lima tahun di negeri Kanada. Ia bermukim di kawasan utara Amerika itu sejak Februari 1999 hingga Mei 2004. Kedatangannya di Tanah Air, ditandai dengan pameran tunggal karya seni rupanya yang sarat muatan protes. Semsar memang bukan sekadar seniman. Dimensi lain yang kita kenali dari perupa asal Toba, Sumatera Utara, ini adalah pewarta tentang problematika kemanusiaan.

Karya seni rupanya, baik *drawing*, lukisan, maupun instalasi, memang selalu memuatkan kritik atas kedegilan sikap manusia, terutama arogansi yang dilakukan para penguasa. Tema seperti ini pula yang bisa kita nikmati pada pameran tunggalnya mulai malam ini di Galeri Nasional Indonesia (GNI), Jl Medan Merdeka Timur 14, Jakarta Pusat. Pameran yang dikemas dalam tajuk *The Shade of Northern Lights* ini akan berlangsung hingga 30 Agustus nanti.

Melihat-lihat karya seniman yang pernah mengenyam pendidikan seni rupa di Beograd, Yugoslavia (1965-1968), San Francisco Art Institute, Amerika (1975), dan Seni Patung, Institut Teknologi Bandung (1977-1981) ini sama dengan memasuki keyakinan bahwa karya seni tidak didedikasikan semata untuk kesenian. Karya seni, dalam kaidah Semsar, sama dengan yang diyakini para filsuf humanis (seperti trilogi nabi dari Yunani: Socrates, Plato, Aristoteles), harus diabdikan untuk humanisme. Berbeda dengan keyakinan para filsuf sofis yang berpendirian bahwa *l'art pour l'art* (kesenian hanya untuk kesenian).

Dan, si perantau yang pernah bermukim di beberapa negara Eropa itu, pada pamerannya kali ini, menegaskan dirinya sebagai orang yang tidak terikat oleh geografis maupun geopolitis. Ia misalnya, tidak sekadar menanggapi orang-orang yang malang di Tanah Air saja. Lebih dari itu, ia mengungkapkan kepicikan-kepicikan segelintir elite yang telah dan sedang menganggangi kehidupan. Ia tidak cukup didefinisikan sebagai seorang nasionalis. Bila mencermati kiprahnya sebagai seniman sekaligus aktivis, ia lebih mengena bila ditempatkan sebagai seorang humanis universalis. Hal ini tercermin melalui karyanya bertajuk *G-8 Pizza* (2003, dia-

meter 400 cm, arang di atas kardus).

Pada karya itu, Semsar beramsal. G8 adalah asosiasi bagi delapan negara industri maju yang selama ini mengklaim sebagai donatur bagi negara-negara miskin. Anggota *Group of Eight* itu adalah Kanada, Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Inggris, Italia, Prancis, dan Rusia. Tapi dalam pengamatan Semsar, para elite yang berkuasa di negara yang masuk G8 itu tak lebih dari lintah darat yang mengisap kekayaan di negara-negara berkembang. Sehingga lukisannya yang berbentuk kubus bersisi delapan itu, dikerat-kerat menjadi delapan bagian layaknya kue *pizza*.

Tentu saja Semsar tidak asal menuduh. Ia mencontoh-

na-warna yang cenderung menyuarakan kemurungan itu memiliki korelasi dengan epik yang dikisahkan dalam lukisan. Tampak pada lukisan itu para teknokrat yang disimbolisasi menjadi robot atau babi tengah mengeruk kekayaan dunia dengan *remote control*, komputer, dan mesin bor.

Kisah dalam lukisan *G-8 Pizza* bisa menjadi *preamble* (pembukaan) untuk membaca karya-karya Semsar lainnya yang dipamerkan. Pada dinding *hall* utama GNI, berderet sejumlah *drawing*-nya yang menggunakan tinta hitam. *Drawing-drawing* yang beraroma komik itu umumnya bercerita tentang kemurungan, keserakahan, tangis, tawa. Pokoknya, pada *drawing*

Semsar terdapat penggambaran dua kutub kehidupan yang berlawanan sekaligus berkoneksi secara kausalitas. Misalnya, ada orang yang melarat, dan itu terjadi karena ada orang yang tamak dan loba, atau ada seseorang menangis sebab yang lain menyakitinya. Sebagai misal, *drawing* berjudul *Blinded by UN* (2000, tinta di kertas 56x76 cm) mengi-



■ KATALOG PAMERAN

■ *G-8 Pizza* (2003, diameter 400 cm, arang pada kardus)

dakan pemerintahan Indonesia karena terjadi kerusuhan di kawasan timur Pulau Timor itu menjelang jejak pendapat. Tapi kita harus tahu, Kanada adalah satu dari lima besar negara industri modern yang menjual senjata kepada TNI. "Mereka mengecam kita, tapi mengeruk keuntungan dari persoalan kita," tutur Semsar di GNI, Kamis (12/8).

Lukisan *G-8 Pizza* dibuat di atas kardus bekas yang ia temukan dari tong-tong sampah di Kanada sana. Karya-karya yang dipamerkan ini memang semuanya dibuat di Kanada. *G-8 Pizza* digantung di *hall* utama GNI. Terlihat, Semsar menggunakan corak realis dengan kontur yang tegas. Warna hitam, sedikit biru, putih kusam, dan kuning kecokelatan, mendominasi lukisan ini. War-



■ KATALOG PAMERAN

■ *Racism* (2001, cat minyak di kanvas 90x90 cm)

kan sikap pemerintahan Kanada terhadap bangsa Indonesia menjelang dan sesudah referendum Timor Timur. Pemerintah Kanada mengecam tin-

dasakan kutub kehidupan yang saling berkaitan itu.

Di ruang utama, Semsar juga memamerkan beberapa instalasinya. Pada karya ini Semsar seperti tengah menegaskan dirinya sebagai oposan dari negara-negara maju yang tergabung dalam G8. Barang-barang bekas seperti kardus sepatu, kardus mainan, yang bermerek produk negara maju, atau bergambar bendera negara maju, menjadi babon untuk instalasinya. Pada instalasinya itu, terdapat kisah yang salah satunya bisa terbaca seperti ini: Mereka mencium bau minyak di Irak, lalu datang ke Negeri 1001 Malam itu. Mereka menumpahkan mortir, membunuh rakyat tak berdosa, tapi sambil menunjuk hidung orang Irak sebagai bangsa yang tidak menegakkan hak asasi manusia.

Di ruang-ruang kecil yang berupa kamar-kamar, Semsar memamerkan sejumlah lukisan cat minyak. Baik instalasi, lukisan, juga *drawing*, memiliki karakteristik yang sama baik tema maupun coraknya. Terlepas dari persoalan tema, karya lukis dan *drawing* Semsar tergolong manis, estetik, dan enak dipandang. Tingkat presisi (kemiripan) objek dan permainan bidang serta warnanya, tampak dihasilkan dari perhitungan yang ketat. ● Doddi AF/B-2